

## Pengaruh intensitas penggunaan platform *artificial intelligence* terhadap motivasi belajar mahasiswa

\*Nurul Atiba, Edy Herianto, Basariah

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FKIP Universitas Mataram

Corresponding Author: \*Nurul Atiba

E-mail: tibaatiba123@gmail.com

### Abstract

*This study aims to investigate the influence of the intensity of using Artificial Intelligence (AI) platforms on the learning motivation of students in the Pancasila and Citizenship Education (PPKn) Study Program at the University of Mataram. Along with the rapid digital transformation in higher education, AI has become a cognitive support instrument that affects the psychological dynamics of students in learning. This study used a quantitative approach with the ex post facto method. The research population consisted of PPKn students from the class of 2022, with a sample size of 66 respondents determined through stratified proportional random sampling technique. Data were collected using a Likert scale questionnaire that had been tested for validity and reliability (Cronbach's Alpha for variable X = 0.896 and Y = 0.996). Data analysis techniques included simple linear regression and One-Way ANOVA. The results showed that the intensity of AI use had a positive and significant effect on student learning motivation (Sig. 0.000 < 0.05) with a regression coefficient of 0.296. The results of the One-Way ANOVA also showed significant differences in learning motivation between intensity groups (F = 5.603; Sig = 0.006). Post Hoc Tukey further testing revealed that a significant surge in motivation occurred when students moved from low to moderate use levels, but tended to stabilize from moderate to high levels. This study concludes that AI acts as a motivational catalyst through the ease of access to information and the enhancement of students' academic confidence in mastering complex materials.*

### Article History

Received: 07 April  
2026

Accepted: 24 April  
2026

Published: 28 April  
2026

### Keywords:

Artificial Intelligence,  
Learning  
Motivation, PPKn



## PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi Kecerdasan Buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa disrupsi sekaligus transformasi fundamental dalam lanskap pendidikan tinggi di seluruh dunia. AI bukan lagi sekadar alat bantu teknis, melainkan elemen integral yang mempermudah akses informasi dan mempercepat akselerasi pemahaman materi bagi mahasiswa (Ertel, 2024). Transformasi digital ini mendorong perguruan tinggi untuk melakukan integrasi inovasi berbasis AI guna menciptakan ekosistem belajar yang adaptif. Namun, keberhasilan adopsi teknologi ini tidak hanya bergantung pada kecanggihan infrastruktur, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan mental dan keyakinan diri pendidik serta mahasiswa dalam mengoperasikan perangkat digital (Pensyarah & Tinggi, 2025). Dalam kondisi ideal, AI mampu menghadirkan pengalaman belajar yang personal (*personalized learning*), yang memungkinkan mahasiswa belajar sesuai dengan ritme dan kebutuhan unik mereka. Meskipun demikian, kemudahan akses yang ditawarkan AI perlu dievaluasi secara kritis agar tidak menjadi bumerang yang justru menurunkan motivasi belajar akibat ketergantungan yang berlebihan.

Sejalan dengan masifnya peran teknologi, motivasi belajar tetap menjadi variabel determinan yang menentukan keberhasilan akademik mahasiswa (Uno, 2016). Salah satu kerangka kerja yang komprehensif dalam melihat motivasi belajar adalah model ARCS yang dikembangkan oleh Keller (1987). Model ini membagi motivasi ke dalam empat komponen utama: *Attention* (Perhatian), *Relevance* (Relevansi), *Confidence* (Kepercayaan Diri), dan *Satisfaction* (Kepuasan). Mahasiswa dengan motivasi yang terjaga cenderung menunjukkan sikap aktif, tekun, dan memiliki keterlibatan emosional yang tinggi dalam proses belajar. Sebaliknya, penurunan motivasi sering kali bermanifestasi dalam bentuk sikap pasif dan ketergantungan yang tinggi pada bantuan eksternal, termasuk AI. Oleh karena itu, di tengah pesatnya perkembangan teknologi, penting untuk mengkaji apakah keberadaan AI benar-benar berfungsi sebagai katalisator motivasi atau justru menjadi faktor yang mengikis kemandirian intelektual mahasiswa.

Implementasi *Generative AI* seperti ChatGPT telah mengubah paradigma belajar tradisional menjadi lebih interaktif. Teknologi ini berpotensi memengaruhi aspek-aspek motivasional dalam model ARCS secara signifikan. Sebagai contoh, AI dapat memperkuat aspek *Attention* melalui respons instan dan penyajian materi yang variatif, serta meningkatkan *Relevance* dengan menyesuaikan konten pembelajaran sesuai dengan minat individu. Selain itu, bantuan AI dalam memecahkan konsep-konsep rumit dapat menumbuhkan *Confidence* mahasiswa, yang pada akhirnya bermuara pada *Satisfaction* terhadap pencapaian akademik (Amofa et al., 2025). Namun, literatur terbaru juga memperingatkan adanya risiko penurunan keterlibatan jika teknologi ini digunakan tanpa panduan yang tepat. Pemanfaatan AI dalam pendidikan harus dilihat sebagai pedang bermata dua; ia dapat membentuk motivasi secara positif namun menyimpan risiko degradasi kemampuan berpikir kritis jika tidak dikelola secara bijaksana.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya memotret pengaruh AI terhadap motivasi belajar. Purba et al. (2025) menemukan adanya peningkatan motivasi yang signifikan pada mahasiswa Teknik Elektro UNIMED setelah mengintegrasikan AI dalam memahami materi teknis yang kompleks. Senada dengan hal tersebut, Nelliraharti (2024) melaporkan bahwa penggunaan AI sebagai sumber belajar tambahan mampu mendongkrak motivasi belajar hingga 36%. Temuan lain oleh Hapsari et al. (2024) dan Jayaputri (2024) memperkuat argumen bahwa AI menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan meningkatkan minat belajar pada mahasiswa program studi Manajemen. Di kancah

internasional, Crompton dan Burke (2023) menegaskan bahwa alat bantu AI memberikan rasa percaya diri lebih bagi mahasiswa dalam menghadapi materi sulit.

Dukungan empiris internasional juga menunjukkan bahwa literasi AI berkorelasi positif dengan *self-competence*, yaitu keyakinan individu atas kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas (Amayreh et al., 2025). Alnaeem (2025) menambahkan bahwa penggunaan *chatbot* edukasi secara efektif meningkatkan rasa ingin tahu dan interaksi mahasiswa. Lebih lanjut, sistem pembelajaran berbasis AI terbukti meningkatkan kepuasan dan relevansi materi bagi mahasiswa (Peng & Li, 2025), sementara mekanisme umpan balik cepat dari AI mampu meningkatkan efisiensi belajar dan perhatian mahasiswa (Davar & Dewan, 2025). Secara kolektif, berbagai temuan ini mengindikasikan adanya transformasi signifikan dalam pengalaman belajar mahasiswa yang dipicu oleh teknologi AI.

Namun demikian, dampak positif yang ditemukan secara umum dalam literatur perlu diuji kembali dalam konteks spesifik mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Mataram. Berdasarkan observasi awal peneliti terhadap 15 mahasiswa PPKn, penggunaan AI telah menjadi bagian dari aktivitas akademik sehari-hari yang berlangsung secara organik. Platform seperti ChatGPT, Perplexity, dan Deepseek adalah perangkat yang paling lazim digunakan. Fenomena menarik muncul ketika melihat variasi intensitas penggunaan: sebanyak 9 mahasiswa menunjukkan intensitas penggunaan tinggi, 4 mahasiswa kategori sedang, dan 2 mahasiswa kategori rendah. Mahasiswa dengan intensitas tinggi cenderung menggunakan AI untuk mengerjakan seluruh tugas dan memahami materi secara instan, namun di sisi lain, mereka menunjukkan penurunan kepercayaan diri saat diminta menjelaskan materi secara mandiri tanpa bantuan perangkat digital.

Variasi intensitas ini menciptakan pola motivasi yang berbeda. Mahasiswa dengan intensitas penggunaan sedang cenderung memiliki motivasi yang lebih stabil karena menempatkan AI sebagai mitra diskusi (*learning tool*), bukan pengganti proses berpikir (*replacement*). Sementara itu, mahasiswa dengan intensitas rendah cenderung belajar lebih lambat namun memiliki konsistensi kemandirian yang lebih kuat. Perbedaan pola ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan AI berpotensi memengaruhi aspek-aspek tertentu dalam model ARCS, terutama pada komponen *Confidence* dan *Relevance*. Temuan awal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara teori yang menjanjikan manfaat AI dengan realitas psikologis yang dialami mahasiswa di lapangan.

Meskipun teori-teori mengenai AI dan motivasi belajar telah banyak berkembang, integrasi keduanya dalam satu analisis mendalam masih terbatas. Model ARCS belum banyak diaplikasikan untuk membedah bagaimana frekuensi penggunaan AI secara spesifik memengaruhi motivasi. Crompton & Burke (2023) mengkritik bahwa penelitian AI saat ini masih terlalu berfokus pada aspek teknis dan efisiensi, sementara aspek psikologis dan risiko ketergantungan (Bender et al., 2021) sering kali terabaikan. Selain itu, terdapat celah empiris di mana penelitian sebelumnya seperti oleh Purba et al. (2025) dan Nelliraharti (2024) cenderung mengukur pengaruh AI secara general tanpa melakukan kategorisasi intensitas penggunaan (tinggi, sedang, rendah). Padahal, tingkat intensitas inilah yang diduga kuat menjadi variabel pembeda dalam kualitas motivasi yang dihasilkan.

Lebih jauh lagi, terdapat celah kontekstual yang signifikan. Mayoritas penelitian AI dalam pendidikan dilakukan pada rumpun ilmu sains, teknik, dan bisnis. Sangat sedikit penelitian yang menyorot program studi PPKn, yang secara inheren memiliki karakteristik berbeda. Sebagai disiplin ilmu yang menekankan pada pendidikan nilai, integritas akademik, dan pembentukan karakter kewarganegaraan, penggunaan AI di PPKn memiliki tantangan tersendiri. Penggunaan AI yang berlebihan dalam bidang ini dikhawatirkan dapat mendegradasi kemampuan refleksi kritis dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang menjadi

inti dari pembelajaran PPKn. Hingga saat ini, belum ada studi yang secara khusus menganalisis pengaruh intensitas penggunaan AI terhadap motivasi belajar mahasiswa PPKn di Universitas Mataram.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggabungan antara variabel intensitas penggunaan AI dengan model motivasi ARCS pada subjek mahasiswa PPKn. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memotret dampak AI secara lebih holistik dan kontekstual sesuai dengan karakter pendidikan nilai. Penelitian ini menjadi mendesak untuk dilakukan sebagai upaya memberikan gambaran empiris bagi para dosen dalam mengarahkan pemanfaatan AI yang bertanggung jawab. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dalam menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan kemandirian belajar, serta bagi lembaga pendidikan dalam menyusun kebijakan pemanfaatan AI yang tidak hanya mengutamakan kecepatan, tetapi juga mempertahankan kualitas motivasi dan integritas akademik di lingkungan Universitas Mataram..

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data penelitian *ex post facto*, yang bertujuan untuk meneliti hubungan sebab-akibat dari peristiwa yang telah terjadi secara alami tanpa adanya intervensi atau perlakuan khusus dari peneliti (Sugiyono, 2019). Lokasi penelitian ditetapkan di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, dengan waktu pelaksanaan pada semester ganjil tahun akademik 2025/2026. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa aktif Program Studi PPKn angkatan 2022. Dari populasi tersebut, diambil sampel sebanyak 66 responden dengan menggunakan teknik *stratified proportional random sampling* guna menjamin keterwakilan data dari setiap karakteristik kelompok mahasiswa.

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X), yaitu Intensitas Penggunaan Platform *Artificial Intelligence* (AI), serta variabel terikat (Y), yaitu Motivasi Belajar. Intensitas penggunaan AI diukur melalui indikator frekuensi, durasi, kedalaman akses informasi, dan kemampuan verifikasi. Sementara itu, motivasi belajar diukur berdasarkan indikator hasrat berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan ketertarikan pada tugas yang merujuk pada model ARCS dari Keller (1987) dan teori motivasi Uno (2016). Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dengan skala Likert 1-5 yang disebarkan secara daring. Instrumen ini telah dinyatakan valid dan memiliki reliabilitas yang sangat tinggi, dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,896 untuk variabel X dan 0,996 untuk variabel Y.

Teknik analisis data dilakukan secara statistik dengan bantuan perangkat lunak SPSS melalui beberapa tahapan pengujian. Analisis dimulai dengan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas dengan perolehan nilai Sig.  $0,223 > 0,05$ , serta uji linearitas. Selanjutnya, dilakukan uji regresi linear sederhana untuk mengukur pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Selain itu, dilakukan uji *One-Way ANOVA* untuk menganalisis perbedaan rata-rata motivasi belajar berdasarkan kategori intensitas penggunaan rendah, sedang, dan tinggi. Sebagai langkah akhir, dilakukan uji lanjut *Post Hoc Tukey* untuk mengidentifikasi kelompok mana saja yang memiliki perbedaan signifikan setelah hasil ANOVA menunjukkan nilai F hitung sebesar 5,603 dengan signifikansi 0,006.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh intensitas penggunaan AI terhadap motivasi belajar

Hasil penelitian Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa intensitas penggunaan platform *Artificial Intelligence* (AI) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Mataram. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang secara statistik jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Temuan ini memperkuat keputusan untuk menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan menolak hipotesis nol ( $H_0$ ). Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan hubungan searah; artinya, semakin sering dan optimal mahasiswa memanfaatkan teknologi AI dalam menunjang aktivitas akademiknya, maka motivasi belajar mereka akan menunjukkan tren peningkatan yang nyata. Fenomena ini menegaskan bahwa di era transformasi digital, aktivitas penggunaan teknologi bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan telah menjadi determinan penting yang memicu dorongan belajar mahasiswa.

Secara teoretis, keterkaitan antara penggunaan AI dan motivasi belajar ini berakar pada kemampuan teknologi tersebut untuk memfasilitasi usaha belajar mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan yang kompleks. Mahasiswa dengan intensitas penggunaan AI yang tinggi cenderung memiliki resiliensi akademik yang lebih baik. Saat menghadapi hambatan intelektual atau materi yang sulit dipahami, mereka tidak segera menghentikan aktivitas belajarnya, melainkan memanfaatkan AI sebagai sumber bantuan untuk mencari penjelasan tambahan yang lebih personal dan mudah dicerna. Hal ini selaras dengan indikator motivasi belajar menurut Sardiman (2011), yang menekankan bahwa motivasi termanifestasi melalui usaha yang dilakukan secara kontinu dan berkelanjutan demi mencapai tujuan instruksional. Dengan adanya AI, hambatan kognitif mahasiswa dapat diminimalisir, sehingga dorongan untuk tetap berada dalam jalur pembelajaran tetap terjaga.

Lebih mendalam lagi, peran AI sebagai sarana pendukung belajar sangat berkaitan dengan aspek ketekunan mahasiswa dalam menghadapi kesulitan. Dalam konteks pendidikan PPKn yang seringkali melibatkan analisis kritis terhadap hukum dan nilai, AI memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai perspektif secara instan. Sebagaimana dijelaskan oleh Uno (2011), motivasi belajar ditandai oleh adanya hasrat untuk berhasil dan pemenuhan kebutuhan belajar. Aksesibilitas referensi yang ditawarkan AI membantu mahasiswa memenuhi kebutuhan informasi tersebut, yang pada gilirannya menumbuhkan harapan akan keberhasilan akademik (*expectancy of success*). Pengalaman memahami materi secara bertahap dan mandiri melalui bantuan AI membuat mahasiswa merasa lebih kompeten (*capable*), sehingga dorongan internal untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik menjadi lebih kuat secara psikologis.

Pengaruh ini juga dapat ditinjau melalui kerangka *self-regulated learning* yang dikembangkan oleh Schunk dan Zimmerman (2012). Penggunaan platform AI memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengelola manajemen belajarnya sendiri secara mandiri. Kemandirian ini merefleksikan keterlibatan aktif mahasiswa dalam mengontrol ritme, sumber, dan strategi belajar mereka tanpa harus bergantung sepenuhnya pada kehadiran dosen di kelas. Mahasiswa yang aktif melakukan kueri pada AI menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran terhadap tujuan belajar yang ingin dicapai. Namun, perlu dicatat bahwa nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,458 berada pada kategori sedang. Hal ini mengimplikasikan bahwa meskipun AI memberikan dampak yang substansial, motivasi belajar mahasiswa tidak bersifat tunggal. Faktor-faktor eksternal lain seperti lingkungan sosial, kualitas interaksi di kelas, serta minat bawaan mahasiswa terhadap bidang studi tetap memegang peranan penting dalam membentuk profil motivasi belajar secara utuh. Dengan demikian, AI diposisikan sebagai "mitra belajar" (*learning partner*) yang memperkuat ekosistem motivasi mahasiswa di era digital.

### Perbedaan pengaruh penggunaan AI terhadap motivasi belajar

Analisis komparatif melalui uji *One-Way ANOVA* digunakan untuk memperdalam temuan penelitian dengan melihat apakah pengaruh intensitas penggunaan AI juga tercermin dalam perbedaan tingkat motivasi yang signifikan antar kelompok mahasiswa. Pengujian ini penting untuk memvalidasi apakah perbedaan perilaku dalam penggunaan teknologi (rendah, sedang, dan tinggi) secara nyata menciptakan stratifikasi motivasi belajar yang berbeda. Berdasarkan hasil komputasi statistik, diperoleh nilai F sebesar 5,603 (atau 5,683 pada data terbaru) dengan nilai signifikansi 0,006 (atau 0,005). Mengingat nilai signifikansi tersebut berada di bawah ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan secara statistik ditinjau dari tingkat intensitas penggunaan *Artificial Intelligence*.

Besarnya nilai F hitung yang signifikan ini menandakan bahwa variasi motivasi belajar yang terjadi antar kelompok (inter-kelompok) jauh lebih besar dibandingkan variasi yang terjadi di dalam kelompok itu sendiri (intra-kelompok). Hal ini membuktikan secara empiris bahwa tingkat intensitas penggunaan teknologi bukan sekadar variabel tambahan, melainkan faktor pembeda yang nyata (*distinctive factor*) yang menentukan tinggi rendahnya motivasi belajar mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Mataram.

Untuk mengidentifikasi secara spesifik letak perbedaan signifikan antar kelompok tersebut, dilakukan uji lanjut melalui *Post Hoc Tukey HSD*. Hasil pengujian memberikan gambaran mendalam sebagai berikut:

1. Perbandingan Kelompok Rendah vs Sedang: Menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,015 ( $< 0,05$ ). Temuan ini mengonfirmasi adanya perbedaan motivasi yang sangat nyata antara mahasiswa yang jarang bersentuhan dengan AI dengan mereka yang sudah menggunakannya secara rutin. Rata-rata motivasi belajar pada kelompok sedang ditemukan jauh lebih tinggi. Hal ini selaras dengan pandangan Sardiman (2011) yang menyatakan bahwa motivasi belajar akan meningkat secara otomatis ketika peserta didik merasakan adanya kemudahan dalam proses pemahaman materi. Mahasiswa pada kelompok sedang merasa lebih terbantu dalam mengerjakan tugas-tugas kewarganegaraan, sehingga semangat belajar mereka terstimulasi dengan lebih baik dibandingkan mereka yang masih menggunakan metode belajar konvensional tanpa bantuan AI.
2. Perbandingan Kelompok Rendah vs Tinggi: Menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai 0,012 ( $< 0,05$ ). Mahasiswa dengan intensitas penggunaan AI tinggi memiliki skor motivasi yang paling unggul. Frekuensi penggunaan yang intens memberikan mereka pengalaman belajar yang lebih efektif, di mana hambatan-hambatan akademik dapat diatasi secara instan melalui bantuan teknologi. Kondisi ini menciptakan sirkulasi belajar yang positif; kemudahan yang didapat mengurangi rasa frustrasi akademik, yang pada gilirannya memperkuat ketekunan dan dorongan untuk mencapai keberhasilan belajar (Uno, 2011).
3. Perbandingan Kelompok Sedang vs Tinggi: Menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,970 ( $> 0,05$ ), yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok tersebut. Fenomena kestabilan motivasi pada pengguna tingkat sedang dan tinggi ini memberikan perspektif baru yang dapat dijelaskan melalui konsep *self-regulated learning* oleh Schunk & Zimmerman (2012). Ketika mahasiswa sudah mampu mengintegrasikan AI sebagai bagian dari strategi regulasi diri dalam belajar, mereka cenderung mencapai titik keseimbangan motivasi. Pada tahap ini, penambahan frekuensi penggunaan teknologi tidak lagi

memberikan lonjakan motivasi yang drastis karena mahasiswa sudah memiliki pola belajar yang stabil dan mandiri.

Secara kontekstual di Program Studi PPKn, penggunaan AI terbukti sangat membantu mahasiswa dalam mendalami materi yang bersifat konseptual, analitis, hingga isu-isu sosial-politik yang dinamis. Peningkatan pemahaman materi melalui bantuan teknologi ini secara langsung meningkatkan keterlibatan (*engagement*) mahasiswa dalam diskusi perkuliahan. Secara keseluruhan, lonjakan motivasi belajar paling terlihat saat mahasiswa mulai beralih dari penggunaan AI tingkat rendah menuju penggunaan yang lebih rutin (sedang). Setelah mencapai tingkat penggunaan yang stabil, motivasi belajar cenderung berada pada posisi yang konsisten karena teknologi telah beradaptasi menjadi bagian dari kebiasaan belajar harian mereka. Temuan ini semakin memperkuat kedudukan intensitas penggunaan AI sebagai faktor pendukung krusial dalam mengoptimalkan motivasi belajar mahasiswa di era digital.

## KESIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh intensitas penggunaan platform *Artificial Intelligence* (AI) terhadap motivasi belajar mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Mataram, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas penggunaan platform *Artificial Intelligence* (AI) terhadap motivasi belajar mahasiswa. Hal ini dibuktikan secara empiris melalui uji regresi linear sederhana yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berada jauh di bawah nilai alfa 0,05. Koefisien regresi yang bernilai positif (0,296) mengonfirmasi bahwa hubungan kedua variabel bersifat searah; artinya, semakin tinggi intensitas mahasiswa dalam memanfaatkan AI sebagai sarana pendukung akademik, maka semakin kuat pula motivasi belajar yang mereka miliki. Kehadiran AI berperan sebagai stimulan yang mempermudah akses informasi dan pemahaman materi, sehingga menjaga dorongan belajar mahasiswa tetap stabil.

Kedua, hasil analisis komparatif melalui uji *One-Way ANOVA* membuktikan adanya perbedaan motivasi belajar yang nyata ditinjau dari tingkat intensitas penggunaan AI ( $F = 5,603$ ;  $Sig = 0,006$ ). Temuan ini diperjelas melalui uji lanjut *Post Hoc Tukey* yang menunjukkan bahwa lonjakan motivasi belajar paling signifikan terjadi ketika mahasiswa beralih dari kategori penggunaan rendah ke kategori sedang ( $Sig = 0,015$ ) dan kategori tinggi ( $Sig = 0,012$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa keterpaparan terhadap teknologi AI memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan mampu mengurangi hambatan akademik dibandingkan dengan metode belajar konvensional tanpa bantuan teknologi.

Ketiga, penelitian ini menemukan fenomena kestabilan motivasi pada kelompok pengguna tingkat sedang dan tinggi, di mana tidak ditemukan perbedaan motivasi yang signifikan di antara keduanya ( $Sig = 0,970$ ). Hal ini menunjukkan adanya titik jenuh atau kondisi adaptif di mana peningkatan frekuensi penggunaan AI setelah mencapai tahap rutin tidak lagi memberikan dampak peningkatan motivasi secara drastis. Mahasiswa pada kedua kelompok ini dianggap telah mencapai tahap *self-regulated learning*, di mana mereka mampu mengatur strategi belajar secara mandiri dan menjadikan AI sebagai instrumen pendukung yang fungsional, bukan sekadar pelarian akademik.

Secara keseluruhan, intensitas penggunaan platform AI merupakan faktor pendukung yang krusial dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa PPKn Universitas Mataram di era digital. AI membantu mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan belajar, meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi materi konseptual yang kompleks, serta

mendorong kemandirian belajar. Namun, efektivitas teknologi ini tetap bergantung pada bagaimana mahasiswa mengintegrasikannya secara bijak sebagai mitra belajar untuk mencapai tujuan akademik yang lebih tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amayreh, A., Amnha, M. A. T., Magableh, I. K., Mahrouq, M. H., & Alfaiza, S. A. (2025). *Exploring the impact of AI on employee self-competence performance key variables and outcomes*. 1–24.
- Amofa, B., Kamudyariwa, X. B., Araujo, F., Fernandes, P., & Osobajo, O. A. (2025). *Navigating the Complexity of Generative Artificial Intelligence in Higher Education: A Systematic Literature Review*. 1–22.
- Bender, E. M., Gebru, T., McMillan-Major, A., & Shmitchell, S. (2021). On the dangers of stochastic parrots: Can language models be too big? *FAccT 2021 - Proceedings of the 2021 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency*, 610–623. <https://doi.org/10.1145/3442188.3445922>
- Crompton, H., & Burke, D. (2023). Artificial intelligence in higher education: the state of the field. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00392-8>
- Davar, N. F., & Dewan, M. A. A. (2025). *AI Chatbots in Education: Challenges and Opportunities*.
- Ertel, W. (2017). Introduction of Artificial Intelligence. In *Smart Systems for Industrial Applications*. <https://doi.org/10.1002/9781119762010.ch6>
- Ertel, W. (2024). *Introduction to artificial intelligence*. Springer Nature.
- Hapsari, D. D., Ramadhani, G. Y., & Ikramullah, N. I. (2024). Literature Review : Pengaruh Artificial Intelligence ( Ai ) Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Empati*, 13(4), 313–324.
- Herianto, E. (2014). E-Learning, implementasi teknologi di era belajar: Kajian pada mata kuliah kurikulum pkn di jurusan pips fkip universitas mataram. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (Jpp)*, 20(1), 1–8.
- Holmes, W., & Tuomi, I. (2022). State of the art and practice in AI in education. *European journal of education*, 57(4), 542–570.
- Imam Ghozali. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 26. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- John W. Creswell. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th editio). SAGE Publications, Inc.
- Johnnie Daniel. (2019). *Preparing to Make Sampling Choices*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.4135/9781452272047> Print
- Keller, J. M. (1987). Development and use of the ARCS model of instructional design. *Journal of instructional development*, 10(3), 2–10.
- Nelliraharti. (2024). Pengaruh Artificial Intelegence (AI) Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Journal of Education Science (JES)*, 10(1), 139–151.

- Nilsson, N. J. (2010). *The Quest for Artificial Intelligence: A History of Ideas and Achievements*. Cambridge University.
- Ormrod, J. E. (2020). *Essentials of educational psychology* (6th ed.). Pearson Merrill Prentice Hall Essex.
- Peng, J., & Li, Y. (2025). *Frontiers of Artificial Intelligence for Personalized Learning in Higher Education : A Systematic Review of Leading Articles*. 1–32.
- Pensyarah, L., & Tinggi, B. (2025). *Digital Transformation in Accounting Education : Exploring the Influence of Lecturers ' Behavioural Intentions and High-Context Culture*. 74, 1–19.
- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (1990). Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of educational psychology*, 82(1), 33.
- Porayska-Pomsta, K. (2025). *AI in Education as a methodology for enabling educational evidence-based practice*.
- Pratama, A. (2024). *Pengaruh ChatGPT Terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa Informatika Kelas D Angkatan 2023 Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. June. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.14841.89443>
- Purba, Dany Bethcamp Lubis, Gabriel Bonar Sihombing Purba, & Juwita Simarmata. (2025). Pengaruh Penggunaan Teknologi AI ( Artificial Inteligence ) Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Unimed. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(3), 379–384. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i3.402>
- Riduwan. (2012). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (CET. 9). Alfabeta. <https://inlislite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=15322>
- Sandu Siyoto & M. Ali. (2015). *Dasar metodologi penelitian* (Ayup (ed.)). Literasi Media Publishing.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (2012). *Motivation and self-regulated learning: Theory, research, and applications*. Routledge.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Uno, H. B. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2016). Teori Motivasi Belajar dan Pengukurannya. In Junwinanto (Ed.), *Jakarta: Bumi Aksara* (Ed.1). Bumi Aksara. [https://books.google.co.id/books?id=8o5\\_tQEACAAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=8o5_tQEACAAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false)